

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik secara individu maupun sosial. Pendidikan memegang peran yang penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa dan Negara, karena pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia demi pelaksanaan pembangunan yang berkesinambungan. Terlepas dari masalah-masalah yang dihadapi pendidik, tujuan pendidikan merupakan usaha untuk menyiapkan peserta didik supaya dapat berperan aktif dan positif dalam kehidupan sekarang maupun yang akan datang.

Menurut Ki Hajar Dewantara, sebagaimana yang dikutip oleh Binti Maunah, pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>1</sup>

Pendidikan mempunyai tugas untuk menghasilkan generasi yang baik, manusia-manusia yang berbudaya, manusia sebagai individu yang memiliki sikap yang baik. Tujuan pendidikan di suatu Negara akan

---

<sup>1</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), hal.4

berbeda dengan tujuan pendidikan di Negara yang lainnya, sesuai dengan dasar Negara, falsafah hidup bangsa, dan ideologi negara tersebut.

Di Indonesia dikenal sebagai istilah Pendidikan Nasional, adapun yang dimaksud dengan pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan zaman.<sup>2</sup> Sedangkan tujuan dari Pendidikan Nasional tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 dijelaskan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Rumusan tujuan pendidikan ini, sarat dengan pembentukan sikap.<sup>3</sup>

Untuk lebih khususnya lagi pendidikan merupakan upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya.<sup>4</sup> Pendidikan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia, untuk itu setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan harus mendapat pendidikan, sebagai bekal kehidupan di dunia dan akhirat.

---

<sup>2</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hal. 273

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar,,,* hal. 273

<sup>4</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*. (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 1

Sebagaimana firman Allah SWT yang tertuang dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ.  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمَ.

*Artinya : Bacalah dengan (menyebut Nama Rabb-mu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah. Bacalah, dan Rabb-mulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq: 1-5)<sup>5</sup>*

Dari ayat di atas, dijelaskan bahwa manusia itu diperintahkan untuk mencari dan menggali ilmu pengetahuan melalui pendidikan supaya tidak buta terhadap pengetahuan yang berkembang. Pendidikan juga harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam pembangunan bangsa agar menjadi masyarakat yang terdidik dan berkarakter. Salah satu usaha pembentukan manusia yang terdidik dan berkarakter adalah dengan adanya penanaman nilai-nilai sikap sosial kepada peserta didik yang dilakukan oleh seorang pendidik di sekolah maupun orangtua di rumah.

Anak dalam perkembangannya dipengaruhi oleh orang tua atau wali (pendidikan informal), guru-guru (pendidikan formal), dan masyarakat (pendidikan nonformal). Peranan guru dalam pendidikan adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan

---

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2014), hal.302

dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan tingkah laku dan perkembangan siswa.<sup>6</sup> Guru sangat berperan aktif dalam pembentukan sikap tingkah laku sosial anak di sekolah, oleh sebab itu guru harus memiliki profesional mengajar agar apa yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh peserta didik.

Keberhasilan pendidikan di sekolah bukan hanya ditentukan oleh usaha peserta didik secara individual atau berkat interaksi peserta didik dan guru dalam proses belajar mengajar, melainkan juga interaksi anak atau peserta didik dengan lingkungan sosialnya dalam berbagai situasi yang dihadapi di dalam maupun di luar sekolah.

Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik berupa benda mati, makhluk hidup, ataupun peristiwa-peristiwa yang terjadi termasuk kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat terhadap individu. Seperti lingkungan tempat pendidikan berlangsung dan lingkungan tempat anak bergaul.<sup>7</sup>

Sikap sosial, dalam hal ini yang muncul pada peserta didik, sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Lingkungan tersebut berupa lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Apabila lingkungan sosial yang dimaksud memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai

---

<sup>6</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2000), hal.4

<sup>7</sup> Abdul Kadir, Dkk. *Dasar-Dasar Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 157

perkembangan sosial secara matang.<sup>8</sup> Perkembangan sikap sosial peserta didik dapat diperoleh dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru di dalam maupun di luar kelas.

Apabila secara seksama diperhatikan di masa sekarang, perbedaan individual sangat nyata untuk disaksikan. Peserta didik berbeda-beda dalam bakat atau pembawaannya, terutama karena pengaruh lingkungan sosial yang berlainan. Merujuk pada pendapat Popenoe dalam buku Dadang Supardan, menyatakan “Interaksi sosial adalah proses sosial yang menyangkut hubungan timbal balik antar pribadi, kelompok, maupun pribadi dengan kelompok”.<sup>9</sup> Ini menjadikan masalah tersendiri untuk menjadikan peserta didik yang memiliki cerminan perilaku sosial yang bermoral dan berbudaya. Tidak semua peserta didik berangkat dari lingkungan sosial yang baik, lingkungan adaptasi sosial yang berbeda akan senantiasa berpengaruh terhadap sikap sosialnya tidak terkecuali dengan caranya berinteraksi timbal balik ketika menerima sebuah kebaikan atau pertolongan dari sesama teman. Kemudian perbedaan-perbedaan itu dibawa dalam satu lingkungan belajar yaitu di dalam kelas. sehingga akhirnya dapat berdampak melemahkan nilai-nilai sikap sosial yang dimilikinya.

Hal ini mungkin masih menjadi kesulitan bagi para peserta didik untuk membentuk sikap sosialnya dikarenakan perbedaan sosialnya atau

---

<sup>8</sup> e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol: 4 No: 1 Tahun: 2016

<sup>9</sup> Dadang Supardan. *Pengantar Ilmu Sosial*. (Bumi Aksara: Jakarta, 2007), hal. 140.

latar belakangnya. Disinilah peran pendidik dituntut untuk membentuk sikap sosial yang baik. Hubungan yang menimbulkan perasaan sosial yaitu perasaan yang mengikatkan individu dengan sesama manusia, perasaan hidup bermasyarakat seperti tolong menolong, toleransi, tanggung jawab, peduli lingkungan, setia kawan, dan lain sebagainya.

Banyak kasus-kasus di Indonesia yang berhubungan dengan kurangnya sikap sosial, contohnya saja kurangnya sikap sosial sopan santun dan peduli lingkungan. Berita seperti siswa yang mengeroyok seorang guru karena tidak terima ditegur oleh sang guru, adab berbicara yang kurang sopan kepada orang yang lebih tua dan berkata kasar kepada orang tua. Untuk kasus peduli lingkungan, sampah-sampah plastik yang banyak ditemui dimanapun di jalan, di pasar, di sungai dan bahkan di tempat wisata seperti pantai. Dampak dari kurang pedulinya manusia pada lingkungan tidak hanya akan berdampak pada manusia sendiri tetapi juga pada makhluk hidup lain seperti hewan dan tumbuhan. Seperti kasus kura-kura yang ditemukan mati dengan usus yang dipenuhi dengan sampah plastik. Kura - kura itu membuat hati banyak orang tersentuh karena telah memakan 104 potong plastik.

Dari masalah yang telah dipaparkan di atas penanaman sikap sosial dari sekolah dasar sangat penting diberikan untuk peserta didik agar kelak mereka bisa menjadi warga masyarakat yang baik. Anak berbeda-beda dalam bakat atau pembawaannya, terutama karena pengaruh lingkungan sosial yang berlainan. Pendidikan itu sendiri dapat

dipandang sebagai sosialisasi yang terjadi dalam interaksi sosial. Maka sudah sewajarnya bila seorang guru atau pendidik harus berusaha menganalisis pendidikan dari segi sosiologi, mengenai hubungan antar manusia dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat (dengan sistem sosialnya).<sup>10</sup>

Hal yang terpenting dalam perkembangan anak antara umur tiga sampai enam tahun ialah perkembangan sikap sosialnya. Sejak anak berumur satu tahun, ia hanya dapat berhubungan dengan ibu, ayah, atau dengan orang dewasa lainnya, yang tinggal bersama-sama di rumah itu. Semua anggota keluarga mempunyai tugas tertentu untuk kepentingan si anak. Dalam perkembangan selanjutnya, kesanggupan berhubungan batin dengan orang lain makin lama tampaknya makin nyata. Perkembangan sosial barulah nyata bila memasuki masa kanak-kanak.<sup>11</sup>

Menurut S. Nasution dalam buku Abdullah Idi: “ Pada dasarnya setiap sekolah mendidik anak agar menjadi anggota masyarakat yang berguna.”<sup>12</sup> Dengan kata lain, tugas pendidikan yang berlangsung di sekolah adalah mengembangkan siswa menjadi subjek yang aktif yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya agar mereka dapat hidup dan dapat mengembangkan kehidupannya di masyarakat yang selalu berubah.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 46-47

<sup>11</sup> Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.45

<sup>12</sup> Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal.61

<sup>13</sup> Sanjaya Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. (Bandung: Kencana, 2008), hal. 251

Pembahasan tentang penanaman sikap sosial sesuai dengan Kurikulum 2013 yang memiliki muatan-muatan seperti sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan ketrampilan. Implementasi pembelajaran tematik terpadu menuntut kemampuan guru dalam mentransformasikan materi pembelajaran di kelas dalam bentuk tema-tema yang berisi muatan-muatan mata pelajaran yang dipadukan. Guru harus memahami kompetensi inti (KI 1 sikap spiritual, KI2 sikap sosial, KI3 pengetahuan dan KI4 ketrampilan).<sup>14</sup> Dari muatan-muatan mata pelajaran yang ada di pembelajaran tematik salah satunya adalah sikap sosial, terdapat banyak bentuk bentuk sikap sosial yang dicantumkan dalam pembelajaran tematik, yaitu: jujur, toleransi, disiplin, peduli lingkungan dan masih banyak bentuk sikap sosial lainnya.

Pada Kurikulum 2013 pembelajaran tematik terpadu diterapkan dari kelas 1 sampai dengan 6 SD. Pembelajaran tematik terpadu yaitu pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema (tematik terpadu). Tematik terpadu diberikan dengan maksud menyatukan konten kurikulum dalam tema-tema menjadi satu kesatuan yang utuh dan membuat pembelajaran jadi lebih bermakna dan mudah dipahami oleh peserta didik karena pembelajaran tidak terpecah-pecah.<sup>15</sup>

Pembelajaran tematik diyakini sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif karena mampu mewedahi dan menyentuh secara terpadu dimensi emosi, fisik dan akademik peserta didik.

---

<sup>14</sup> Rusman, M.Pd, *Pembelajaran Tematik Terpadu*. (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015), hal.2

<sup>15</sup> Rusman, M.Pd, *Pembelajaran Tematik* ,,. hal.1



Pembelajaran tematik sifatnya memandu peserta didik mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher levels of thinking) atau ketrampilan berpikir dengan mengoptimasi kecerdasan ganda (multiple thinking skills), sebuah proses inovatif bagi pengembangan dimensi sikap, ketrampilan dan pengetahuan.

Mengacu pada latar belakang di atas, peneliti dapat mengetahui bahwa penanaman sikap sosial melalui pembelajaran tematik pada peserta didik sekolah dasar sangat penting untuk keberlangsungan hidup di masa mendatang. Sehingga masalah ini merupakan hal yang menarik yang akan dikaji lebih dalam lagi, peneliti memilih MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir sebagai obyek penelitian skripsi ini.

Al-Hidayah 02 Betak merupakan madrasah/sekolah dasar yang terletak di Desa Betak Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Pembiasaan yang dilakukan di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir ini setiap pagi warga sekolah harus membersihkan lingkungan sekolah, membiasakan anak-anak selalu melaksanakan piket harian mereka, membuang sampah ke tempat sampah dan menyiram bunga setiap pagi. Akan tetapi, apakah pelaksanaan pembelajaran tematik yang dilaksanakan oleh guru mampu diimplementasikan peserta didik dalam bersikap sosial. Melihat fakta tersebut, peneliti berasumsi apakah guru benar-benar mampu menanamkan sikap sosial kepada peserta didik melalui pembelajaran tematik.

Dari penjabaran latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :**“Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Tematik Pada Peserta Didik Di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung”**.

### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana guru dalam penanaman sikap sosial sopan santun melalui pembelajaran Tematik pada siswa MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung ?
2. Bagaimana guru dalam penanaman sikap sosial peduli lingkungan melalui pembelajaran tematik pada siswa MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung ?
3. Apa faktor penghambat guru dalam penanaman sikap sosial sopan santun dan peduli lingkungan melalui pembelajaran Tematik pada siswa MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui guru dalam penanaman sikap sosial sopan santun melalui pembelajaran tematik pada siswa MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung.
2. Untuk mengetahui guru dalam penanaman sikap sosial peduli lingkungan melalui pembelajaran tematik pada siswa MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung.

4. Untuk mengetahui faktor penghambat guru dalam penanaman sikap sosial sopan santun dan peduli lingkungan melalui pembelajaran tematik pada siswa MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu dan perbaikan kualitas pembelajaran di kelas. Secara rinci kegunaan penelitian dijabarkan sebagai berikut.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang penanaman sikap sosial melalui pembelajaran tematik dan dapat pula diterapkan didalam kehidupan sehari-hari dan bahan masukan dalam memberikan ide atau gagasan pada pendidik agar memperhatikan kemampuan sikap sosial siswa dalam belajar.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pihak-pihak tertentu, antara lain :
  - a. Bagi Sekolah Dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran yang berpengaruh pada mutu sekolah disebabkan oleh kemampuan guru dalam melaksanakan tugas secara *profesional* dan menunjang prestasi sekolah dalam meluluskan generasi-generasi yang berkualitas yang dapat bersaing di luar sekolah nantinya.
  - b. Bagi guru di MI Al-Hidayah 02 Betak, sebagai bahan pertimbangan untuk lebih bekerja keras lagi dalam menanamkan sikap sosial pada siswa.

- c. Bagi siswa Dapat memberikan gambaran pentingnya memiliki sikap sosial dan menjadi siswa yang mampu menerapkan pentingnya memiliki sikap sosial didalam kehidupan sehari-hari.
- d. Bagi peneliti, sebagai sarana pembelajaran dalam melatih diri dalam dunia penelitian.

#### **E. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari adanya kemungkinan penafsiran yang salah tentang istilah yang digunakan dalam penulisan judul proposal di atas, maka penulis merasa perlu untuk memberikan penegasan terlebih dahulu pada istilah-istilah yang terdapat dalam judul, dan pembatasan masalah sebagai berikut:

##### **1. Penanaman Sikap Sosial**

Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanamkan atau menanamkan.<sup>16</sup> Artinya bagaimana usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai dalam hal ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didiknya yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda. Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut

---

<sup>16</sup> WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal.895

keyakinan seseorang atau sekelompok orang.<sup>17</sup>

Pengertian *attitude* bisa diterjemahkan dengan tepat sebagai sikap dan kesedihan beraksi terhadap suatu hal. *Attitude* senantiasa terarahkan kepada sesuatu hal, suatu objek. tidak ada *attitude* tanpa ada objeknya.<sup>18</sup>

Sikap menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah 1) tokoh atau bentuk tubuh; 2) cara berdiri (tegak, teratur, atau dipersiapkan untuk bertindak); 3) perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian (pendapat atau keyakinan).<sup>19</sup>

Selain itu defenisi mengenai sikap menurut Abu Ahmadi dalam Mahmudah adalah sikap sebagai pres disposisi yang dipelajari yang mempengaruhi tingkah laku, berubah dalam hal intensitasnya, biasanya konsisten sepanjang waktu dalam situasi yang sama, dan komposisinya hampir selalu kompleks. Dengan demikian dapat diartikan bahwa sikap sosial menurut Abu Ahmadi adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial.<sup>20</sup>

## 2. Pembelajaran Tematik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi terbaru “tematik” diartikan sebagai “berkenaan dengan tema”, dan “tema”

---

<sup>17</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 56

<sup>18</sup> W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*.(Bandung: PT Refika Aditama, 2004). H al.160-161

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2009).hal. 820

<sup>20</sup> Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial*.(Jakarta:Rineka Cipta, 2009).h. 149

sendiri berarti “pokok pikiran, dasar cerita.”<sup>21</sup> Pembelajaran tematik adalah program pembelajaran yang berangkat dari satu tema/topik tertentu dan kemudian dielaborasi dari berbagai aspek atau ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran yang biasa diajarkan di sekolah. Pada dasarnya pembelajaran tematik diimplementasikan pada kelas awal (kelas 1 sampai dengan kelas 3) sedolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Implementasi yang demikian mengacu pada pertimbangan bahwa pembelajaran tematik lebih sesuai dengan perkembangan fisik dan psikis anak.<sup>22</sup>

Pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran terpadu (integrated instruction) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik. Pembelajaran tematik berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.<sup>23</sup>

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

---

<sup>21</sup> Dr. Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*.(Jakarta:Prenadamedia Group, 2019).Hal.1

<sup>22</sup> Abdl. Kadir & Hanun Asrorah. *Pembelajaran Tematik*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 1

<sup>23</sup> Dr. Rusman. *Pembelajaran Tematik Terpadu* ,,,hal. 139

Bagian awal, terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, dan daftar isi. Bagian inti, terdiri dari tiga bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

BAB I Pendahuluan : pada bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka berisi mengenai landasan teori yaitu membahas mengenai teori-teori yang mendukung dan sebagai landasan dalam penelitian ini. Teori-teori yang digunakan diambil dari berbagai sumber seperti buku-buku, artikel, skripsi, dan lain-lain. Kemudian pada bab ini juga membahas kerangka berfikir yang merupakan bentuk kerangka pemikiran dan penelitian yang dibuat.

BAB III membahas tentang metode penelitian yang meliputi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV membahas deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, data hasil penelitian dan intepretasi penelitian.

BAB V membahas tentang hasil penelitian berdasarkan temuan penelitian dan digabungkan dengan teori yang sudah ada.

BAB VI membahas kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Sedangkan bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran.